

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Amerika Serikat merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia, sehingga tidak sedikit investor yang mendasarkan keputusan berinvestasinya kepada informasi perekonomian Amerika Serikat. Salah satu informasi ekonomi yang sering dijadikan sebagai dasar keputusan untuk berinvestasi adalah suku bunga *The Fed (Fed Rate)*. *The Fed* merupakan istilah populer dari *Federal Reserve* yang merupakan Bank Sentral Amerika Serikat. Jika *The Fed* menaikkan suku bunganya, dikhawatirkan akan terjadi aliran dana investor asing keluar dari negara berkembang termasuk Indonesia. Jika dana asing keluar dari pasar saham Indonesia, maka harga saham Indonesia termasuk IHSG dapat dipastikan akan tertekan minimal dalam jangka pendek, yang berarti bahwa suku bunga *The Fed* memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Sejak awal tahun 2013 sudah terdengar kabar bahwa Bank Sentral Amerika Serikat (AS) *The Fed* akan menaikkan suku bunganya dalam waktu dekat. Dimana kebijakan ini akan berdampak besar bagi perekonomian dunia, tidak terkecuali Indonesia. Salah satu dampak kenaikan suku bunga AS adalah pelemahan rupiah. Berdasarkan pengalaman 10 tahun terakhir, kenaikan suku bunga *Fed Fund Rate* kemungkinannya 80% menyebabkan rupiah melemah, termasuk bonds (obligasi) dan Indeks Harga Saham Gabungan (finance.detik.com,2014). Dalam 5 tahun terakhir suku bunga *The Fed* menjadi salah satu faktor makro ekonomi yang terus diperhatikan oleh para investor dan pemerintah.

*The Fed* yang merupakan bank sentral di Amerika Serikat bertanggung jawab memantau dan menanggapi perkembangan perekonomian secara keseluruhan, dan pasar saham adalah bagian dari perekonomian. *The Fed (Federal Reserve)* mengawasi pasar saham

dan dapat mempengaruhi suku bunga dan aktivitas ekonomi bagi Indonesia. Saat ini hampir semua pasar saham termasuk di kawasan regional, mengamati dengan cermat perkembangan saham di Amerika Serikat. Apa yang dikatakan Fed akan sangat diikuti pasar. Pasar akan bereaksi cepat menyangkut rencana kebijakan *The Fed*.

*Federal Funds Rate* (FFR) adalah suku bunga antar bank sebagai biaya pinjam-meminjam cadangan bank (bank reserves) yang ditempatkan oleh perbankan umum pada bank sentral Amerika dalam durasi semalam (overnight). *Federal Funds Rate* merupakan suku bunga acuan yang sangat penting bagi pelaku pasar finansial, baik di Amerika maupun di seluruh penjuru negeri.

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, dikatakan bahwa untuk memelihara kesinambungan pelaksanaan pembangunan nasional, pelaksanaan pembangunan ekonomi diarahkan kepada terwujudnya perekonomian nasional yang berpihak pada ekonomi kerakyatan, merata, mandiri, andal, berkeadilan dan mampu bersaing di kancah perekonomian internasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia mempunyai tugas yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter; mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Dalam rangka melaksanakan tujuan tersebut, Bank Indonesia dilarang dan wajib menolak atau mengabaikan segala bentuk campur tangan dari pihak manapun.

Besarnya tingkat suku bunga (BI Rate) menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang disalurkan tersebut, bank memperoleh profit. Sehingga, semakin banyak kredit yang disalurkan, berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank (Almilia dan Utomo, 2006).

Dari segenap perangkat yang dimiliki Bank Indonesia, BI rate (suku bunga BI) merupakan salah satu yang kerap disebut dan muncul dalam pemberitaan. Suku bunga acuan ini pada satu sisi merupakan tanggapan atas sebuah situasi ekonomi, sementara di sisi lain juga seperti aba-aba yang menjadi pertanda akan seperti apa seluk beluk perekonomian nasional ditengah perekonomian global (Gerai Info Bank Indonesia, 2013).

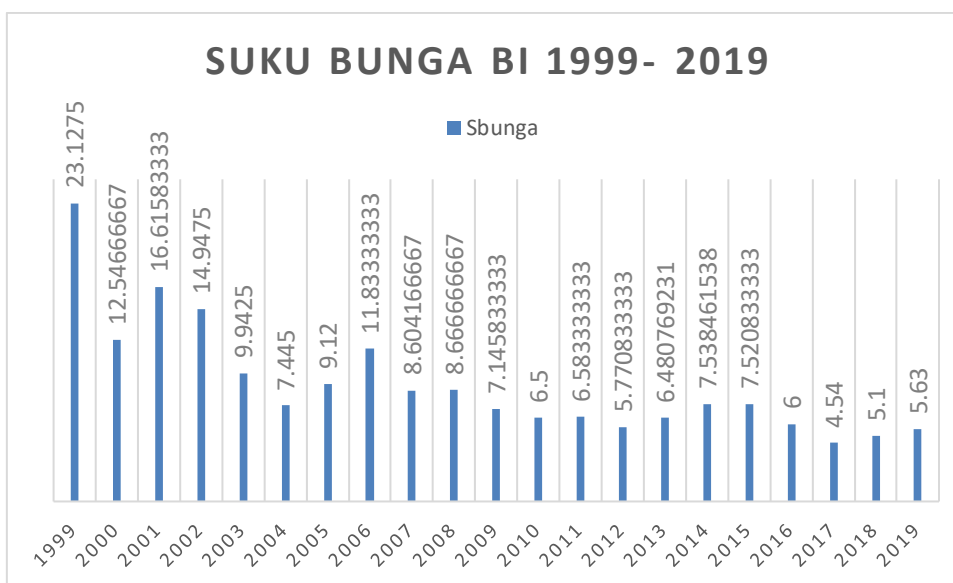
Pentingnya peranan suku bunga dalam menentukan kebijakan moneter di Indonesia diamati pula oleh Erawati dan Richard (2002). Dari hasil yang diperoleh untuk jangka pendek, spread yang mampu menjelaskan ekspektasi inflasi adalah spread suku bunga. Sejalan dengan itu hasil penelitian dari Dwijayanthi dan Prima (2009) menyebutkan adanya korelasi yang cukup antara inflasi dan BI rate.

Dalam menentukan besar kecilnya BI rate, Bank Indonesia mempunyai pertimbangan lain selain didasarkan pada tingkat inflasi semata. Pertimbangan tersebut berasal dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu kurs nilai tukar, selisih dengan suku bunga Amerika Serikat, peringkat surat hutang Indonesia, kondisi perekonomian negara dan faktor tidak tetap (Rudiyanto, 2011).

Berdasarkan penelitian Bjornland dan Havard (2006) yang menyatakan bahwa pentingnya peranan tingkat suku bunga dalam meramalkan nilai tukar atau exchange rate. Hal yang sama juga ditemukan oleh Sandra (2006). Hasil penelitiannya membuktikan bahwa selisih tingkat suku bunga the Fed dengan BI rate dan jumlah uang beredar berpengaruh nyata terhadap nilai tukar rupiah.

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (absolute) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara (Khalwaty, 2000). Revell (1979) menyatakan adanya hubungan antara profitabilitas bank dengan inflasi, dia memberikan catatan bahwa dampak dari inflasi tergantung apakah gaji dan biaya operasional lain yang lebih cepat tinggi dibanding dengan inflasi. Selain itu, sebagian besar penelitian (Bourke 1989; Molyneux & Thornton 1992) melihat adanya hubungan positif antara inflasi atau suku bunga jangka panjang dengan profitabilitas. Serta adanya hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas bank, seperti dimukakan oleh Uche (1996) dan Ogowewo & Uche (2006)

**Gambar 1.1 Grafik Suku Bunga BI 1999-2019**



Sumber: BPS, Seki BI, pusat dan system informasi, kementerian perdagangan (data diolah).

Membuat suku bunga acuan turun dari 7,5 persen pada awal tahun menjadi 4,75 persen pada akhir tahun Suku Bunga Acuan Selama tahun 2016. BI melakukan banyak kebijakan penting terkait operasi moneter melalui jalur suku bunga. Salah satu kebijakan terkait suku bunga adalah mengubah suku bunga acuan BI Rate menjadi BI 7-day Repo Rate. Sepanjang tahun 2016, bank sentral sudah menurunkan suku bunga acuan sebanyak enam kali, masing-masing 25 basis poin. Penurunan BI Rate maupun BI 7-day Repo Rate terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, Juni, September, dan Oktober 2016.

Dari gambar grafik diatas dapat dilihat presentase suku bunga BI selama periode 1999-2019 menunjukkan tren yang fluktuatif dimana tertinggi terjadi pada tahun 1999 dengan presentase sebesar 23,1275 dan terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,54

Dengan mempertimbangkan prospek perekonomian di tengah ketidakpastian global yang berisiko mengganggu ketahanan eksternal Indonesia, suku bunga kebijakan moneter BI7DRR dinaikkan hingga 175 bps untuk memperkuat daya tarik aset keuangan domestik dan menurunkan defisit transaksi berjalan. Bank Indonesia secara bertahap sejak Mei 2018 menaikkan BI7DRR hingga menjadi 6,00% pada 2018. Berdasarkan dinamika triwulanan, BI7DRR naik 100 bps pada triwulan II 2018. Dalam periode ini, khususnya Juni 2018, Bank Indonesia menaikkan BI7DRR sampai 50 bps dengan pertimbangan ketidakpastian global yang makin tinggi dipicu kenaikan FFR yang diperkirakan lebih agresif, harga minyak yang meningkat, dan ketegangan hubungan dagang AS-Tiongkok. Selanjutnya, suku bunga kebijakan naik 50 bps pada triwulan III 2018 dan 25 bps pada triwulan IV 2018.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian Latar belakang yang di kemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Apakah suku bunga *Federal Funds Rate* memiliki pengaruh signifikan terhadap suku bunga kebijakan Bank Indonesia?
2. Apakah inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap suku bunga kebijakan Bank Indonesia?
3. Apakah *Federal fund rate* dan inflasi pengaruh signifikan terhadap suku bunga kebijakan Bank Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan tujuan antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga *Federal Funds Rate* terhadap suku bunga kebijakan Bank Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap suku bunga kebijakan Bank Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh *Federal fund rate* dan inflasi terhadap suku bunga kebijakan Bank Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi serta bahan kajian bagi penelitian lainnya tentang *Federal Funds Rate* yang berpengaruh terhadap suku bunga kebijakan Bank Indonesia .
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan bagi dampak suku bunga the fed terhadap suku bunga bank Indonesia.
3. Hasil dari penelitian ini dapat dipertimbangkan bagi pemerintah untuk mengetahui seberapa besar *federal fund rate* dan inflasi berpengaruh terhadap suku bunga kebijakan bank Indonesia.